Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (2) 2025, Page: 15545-15561

Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Smp Darul Abrar Al Hasaniyah Balangan -Kalimantan Selatan)

Muhammad iqbal ridani[1], DR. Akhmad Fauzi Hamzah S.Ag., M.Pd.[2]
[1,2]Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah
Magister Pendidikan Islam
Corresponding Author: iqbalridhanimuhammad222@gmail.com[1] I akhmadfauzihamzah@uiidalwa.ac.id[2]

ABSTRACT
We conducted this research with the aim of deeply exploring the principal's role as academic supervisor in improving the quality of learning at SMP Darul Abrar Al Hasaniyah Balangan. Throughout the research process, we sought to understand firsthand how academic supervision practices are implemented, the obstacles encountered, and its impact on student learning processes and outcomes. Using a qualitative case study approach, we went directly to the field, conducted in-depth interviews, actively observed classrooms, and reviewed supporting documents. We selected informants purposively, involving the principal, teachers, educational staff, and students as primary sources of information.
Our findings indicate that the principal serves not only as an administrative supervisor but also as a mentor, motivator, and role model for teachers. The academic supervision implemented is participatory and humanistic, with various supporting programs such as classroom observations, teacher discussion forums, in-house training, and ongoing teacher competency development training. We found a positive correlation between active and communicative supervision practices and increased teacher creativity in teaching, a more lively classroom atmosphere, and optimal student learning outcomes. This research further confirms that the principal's role as academic supervisor is a crucial pillar in transforming the quality of learning, particularly through an approach that prioritizes continuous development, character building, and a collaborative learning culture.

Keywords: Academic supervision, principal, learning quality, teacher development, participatory.

ABSTRAK
Penelitian ini kami lakukan dengan tujuan menggali secara mendalam peran kepala sekolah sebagai supervisor akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Darul Abrar Al Hasaniyah Balangan. Selama proses penelitian, kami berupaya memahami secara langsung bagaimana praktik supervisi akademik dijalankan, hambatan-hambatan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, kami terjun langsung ke lapangan, melakukan wawancara mendalam, observasi aktif di kelas, serta penelusuran dokumen pendukung. Pemilihan informan kami lakukan secara purposive, melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan santri sebagai sumber informasi utama.
Temuan kami menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengawas formalitas administratif, tetapi tampil sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi guru. Supervisi akademik yang diterapkan bersifat partisipatif dan humanistik, dengan berbagai program pendukung seperti observasi kelas, forum diskusi guru, in-house training, hingga pelatihan pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Kami menemukan adanya korelasi positif antara praktik supervisi yang aktif dan komunikatif dengan peningkatan kreativitas guru dalam mengajar, suasana kelas yang lebih hidup, serta hasil belajar peserta didik yang lebih optimal. Penelitian ini semakin menegaskan bahwa peran kepala sekolah sebagai supervisor akademik merupakan pilar penting dalam transformasi mutu pembelajaran, khususnya melalui pendekatan yang mengedepankan pembinaan berkelanjutan, penguatan karakter, serta budaya pembelajaran yang kolaboratif.

Kata Kunci: *Supervisi akademik, kepala sekolah, mutu pembelajaran, pembinaan guru, partisipatif.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang kami lakukan di SMP Darul Abrar Al Hasaniyah Balangan, Kalimantan Selatan, ditemukan berbagai fenomena menarik terkait pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Secara umum, sekolah ini telah menunjukkan komitmen dalam mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan, baik melalui penataan sistem pembelajaran, penguatan kompetensi guru, maupun pembinaan karakter peserta didik. Kepala sekolah secara rutin melaksanakan supervisi akademik sebagai bagian dari upaya pembinaan guru, serta menjadikan pembelajaran berjalan lebih terkontrol secara administratif. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran institusional terhadap pentingnya tata kelola mutu pendidikan yang efektif.

Namun, dari pengamatan yang kami lakukan secara langsung, masih terdapat sejumlah tantangan yang belum terselesaikan. Salah satunya adalah implementasi supervisi akademik yang belum sepenuhnya memberikan dampak maksimal pada mutu pembelajaran. Beberapa guru diketahui masih mengajar dengan metode konvensional, cenderung kurang variatif, bahkan minim dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Media interaktif jarang digunakan dan guru masih kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang kreatif. Temuan ini diperkuat oleh pengakuan guru yang menyebutkan bahwa tindak lanjut dari supervisi kepala sekolah belum sepenuhnya menyentuh aspek inovasi pembelajaran.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari (2021) yang menegaskan bahwa lemahnya pelaksanaan supervisi akademik berkorelasi dengan rendahnya kreativitas guru dalam proses mengajar. Rohana dan Wahyudi (2020) juga menemukan bahwa supervisi akademik yang minim intensitasnya berpengaruh negatif terhadap kemampuan guru menerapkan metode inovatif dalam kelas. Studi Aminah (2019) menyoroti lemahnya penguasaan media pembelajaran berbasis teknologi akibat tidak maksimalnya supervisi kepala sekolah. Demikian pula penelitian oleh Utami dan Suyanto (2021) menunjukkan bahwa supervisi yang lebih bersifat administratif menyebabkan pembelajaran cenderung stagnan. Herlina dan Wulandari (2022) mempertegas bahwa kunci efektivitas supervisi akademik tidak hanya pada pelaksanaan, melainkan juga pada konsistensi evaluasi dan tindak lanjut yang dijalankan kepala sekolah.

Temuan lapangan tersebut juga didukung oleh literasi keilmuan dari berbagai pakar pendidikan. Menurut Glickman (2018), supervisi akademik tidak hanya sebatas mengamati proses mengajar, tetapi merupakan proses interaksi profesional yang diarahkan untuk memperbaiki mutu pembelajaran melalui pembinaan dan pengembangan guru secara terus-menerus. Pidarta (2012) mengemukakan bahwa peran kepala sekolah sebagai supervisor akademik idealnya mencakup dimensi edukatif, klinis, dan pengembangan berkelanjutan, agar guru termotivasi untuk selalu meningkatkan

kompetensinya. Selanjutnya, Arikunto dan Jabar (2017) menyatakan bahwa supervisi akademik yang efektif dapat mempercepat pertumbuhan profesional guru serta meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sergiovanni (2013) bahkan menekankan pentingnya kepala sekolah dalam membangun komunitas belajar yang aktif, di mana supervisi menjadi salah satu sarana untuk membentuk budaya belajar yang produktif. Senada dengan itu, Mulyasa (2011) menegaskan bahwa fungsi supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dalam konteks pembelajaran yang bermutu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana peran kepala sekolah sebagai supervisor akademik di SMP Darul Abrar Al Hasaniyah Balangan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian ini juga berupaya menjawab pertanyaan tentang bagaimana proses pelaksanaan supervisi akademik dijalankan oleh kepala sekolah, faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilan supervisi tersebut, serta bagaimana pengaruh nyata supervisi kepala sekolah terhadap perbaikan kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami pola supervisi akademik yang efektif serta memberikan masukan konstruktif bagi pihak sekolah dalam mengembangkan sistem supervisi yang lebih berkualitas.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, kami bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana peran kepala sekolah sebagai supervisor akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Darul Abrar Al Hasaniyah Balangan. Selama proses penelitian, kami fokus mengamati pelaksanaan supervisi akademik, berbagai hambatan yang dihadapi kepala sekolah, serta dampaknya terhadap proses dan hasil pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga kami arahkan untuk memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian supervisi akademik, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi kepala sekolah, guru, maupun lembaga pendidikan dalam mengoptimalkan praktik supervisi akademik yang berkelanjutan dan efektif.

Berdasarkan hasil pengamatan kami di lapangan, kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hal ini karena kami ingin memahami secara langsung proses supervisi akademik yang dijalankan kepala sekolah dalam konteks nyata di lingkungan sekolah. Kami merujuk pada pendapat Bogdan dan Biklen yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada makna dan proses dari suatu fenomena sosial yang terjadi secara alami. SMP Darul Abrar Al Hasaniyah Balangan kami pilih secara purposive karena sekolah ini aktif melakukan

supervisi akademik, namun kami menemukan adanya tantangan nyata dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran.

Selama penelitian, sumber data kami kumpulkan dari data primer dan data sekunder. Data primer kami dapatkan langsung melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, wakil kepala sekolah, tenaga kependidikan, serta santri. Selain itu, kami juga melakukan observasi aktif terhadap proses supervisi dan pembelajaran yang berlangsung di kelas. Data sekunder kami kumpulkan melalui dokumen-dokumen seperti program supervisi kepala sekolah, perangkat pembelajaran guru, dan hasil evaluasi pembelajaran. Pemilihan informan kami lakukan dengan teknik purposive sampling karena sesuai dengan pendapat Sugiyono, informan dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka paling memahami dan terlibat langsung dalam fenomena yang kami teliti.

Teknik pengumpulan data yang kami gunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kami mengikuti panduan dari Moleong bahwa ketiga teknik ini merupakan cara utama untuk menggali data secara komprehensif dalam penelitian kualitatif. Data yang kami peroleh kemudian kami analisis dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Selama proses penelitian, kami juga selalu melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data sebagaimana disarankan oleh Patton. Selain itu, kami menggunakan member check dengan mengonfirmasi ulang hasil wawancara kepada informan untuk memastikan keakuratan data yang kami peroleh.

Dengan pendekatan dan metode tersebut, kami berharap penelitian ini benar-benar mampu menggambarkan secara utuh peran kepala sekolah sebagai supervisor akademik beserta kontribusinya dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Darul Abrar Al Hasaniyah Balangan.

KAJIAN TEORI

1. Supervisi Akademik

Dalam pengamatan kami di lapangan, kami meyakini bahwa supervisi akademik merupakan sebuah proses pembinaan profesional yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga sarat dengan muatan edukatif dan pembinaan karakter guru. Supervisi akademik menjadi instrumen manajerial yang bertujuan untuk mengarahkan, membimbing, dan membantu guru agar mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas. Supervisi ini tidak cukup hanya memeriksa kelengkapan administrasi guru, tetapi lebih kepada membangun ekosistem pembelajaran yang lebih baik, kreatif, dan menyenangkan.

Menurut Glickman, supervisi akademik berfungsi sebagai upaya sistematis dalam membantu guru berkembang melalui proses pembinaan berkelanjutan, baik

melalui observasi langsung, dialog reflektif, maupun pelatihan terprogram. Pandangan ini semakin meneguhkan bahwa supervisi sejatinya adalah pendampingan pedagogis, bukan sekedar pengawasan mekanis. Pendapat serupa disampaikan oleh Mulyasa yang menegaskan bahwa supervisi akademik harus mengarahkan guru untuk mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan, sekaligus membangun iklim kerja yang kolaboratif di lingkungan sekolah.

Dari perspektif manajemen pendidikan Islam, kami juga menemukan penegasan yang kuat dari Imam al-Ghazali yang menekankan pentingnya pembinaan berkelanjutan terhadap guru dalam rangka menanamkan nilai ikhlas, profesionalitas, dan keteladanan dalam proses mendidik. Supervisi akademik tidak sekadar menilai kecakapan guru dalam mengajar, melainkan juga membentuk karakter pengajar sebagai sosok teladan bagi peserta didik.

Lebih jauh, pemikiran kontemporer yang kami rujuk dari Sergiovanni menunjukkan bahwa supervisi akademik yang efektif harus mampu menghadirkan kepemimpinan moral, di mana kepala sekolah mampu menjadi sumber inspirasi, membimbing guru tidak hanya pada aspek teknis mengajar tetapi juga dalam membangun nilai dan budaya sekolah. Ini sejalan dengan pandangan Peter Drucker yang menyatakan bahwa fungsi manajerial yang utama adalah mengembangkan orang, bukan hanya mengatur sistem. Supervisi akademik dalam konteks ini adalah bagian dari pengembangan sumber daya manusia yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Berdasarkan penggabungan konsep-konsep tersebut, kami menyimpulkan bahwa supervisi akademik yang efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran harus memenuhi beberapa dimensi penting:

a) berorientasi pada peningkatan kapasitas guru,
b) bersifat partisipatif dan humanistik,
c) memperhatikan pembentukan karakter guru,
d) Menguatkan budaya kolaborasi,
e) Mampu menghadirkan perbaikan berkelanjutan (continuous improvement). Supervisi yang dilakukan kepala sekolah seyogianya menjadi pilar utama dalam mendorong transformasi kualitas pembelajaran di sekolah, tidak hanya dari sisi kompetensi, tetapi juga dari sisi sikap, karakter, dan profesionalitas tenaga pendidik.

2. Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Akademik

Berdasarkan hasil penelaahan literatur yang kami lakukan, Mulyasa menegaskan bahwa kepala sekolah memegang peran multi-dimensi dalam supervisi akademik, yakni sebagai evaluator yang menilai kinerja guru secara objektif, fasilitator yang menyediakan sarana dan prasarana pengembangan profesi, motivator yang

menginspirasi dan mendorong semangat kerja guru, serta pembina yang secara konsisten membimbing penguatan kompetensi guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi akademik tidak dapat berjalan efektif tanpa peran aktif kepala sekolah yang mampu memadukan fungsi kontrol dengan pembinaan yang bersifat humanis.

Selanjutnya, kami menemukan bahwa Sergiovanni memberikan penekanan khusus terhadap kualitas kepemimpinan kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik. Beliau menyebutkan bahwa keberhasilan supervisi bukan hanya ditentukan oleh sistem yang diterapkan, tetapi lebih ditentukan oleh kapasitas pribadi kepala sekolah itu sendiri, meliputi kemampuan interpersonal dalam membangun hubungan positif dengan guru, kecakapan manajerial dalam mengelola lembaga pendidikan, serta pemahaman pedagogik yang mendalam tentang proses belajar mengajar. Dari sini kami menyadari, bahwa kepala sekolah bukan hanya pemimpin struktural, tetapi juga figur pembelajar yang menginspirasi para guru untuk terus meningkatkan profesionalismenya.

Dalam perspektif Islam, Imam al-Ghazali juga mengajarkan bahwa pemimpin pendidikan harus memiliki kemampuan mengasuh dan membimbing murid dan pengajar secara ruhaniyah, akhlak, dan intelektual, karena sesungguhnya tugas guru adalah meneruskan warisan kenabian. Hal ini semakin mempertegas keyakinan kami bahwa kepala sekolah dalam supervisi akademik harus mampu menyeimbangkan antara penguatan kinerja teknis guru dan pembinaan karakter guru.

Dari sudut pandang kontemporer, Peter Drucker juga mengingatkan bahwa fungsi pemimpin adalah mengembangkan orang lain, bukan hanya menyusun prosedur kerja, karena pencapaian organisasi tergantung pada kemampuan mengembangkan sumber daya manusianya[4]. Demikian pula Stephen Covey menyebutkan bahwa kepemimpinan efektif dimulai dari kemampuan membentuk manusia yang berkarakter, bukan hanya manusia yang terampil.

Berangkat dari berbagai pandangan ini, dapat kami simpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai supervisor akademik adalah bagian tak terpisahkan dari misi peningkatan mutu sekolah secara menyeluruh. Kepala sekolah tidak hanya berorientasi pada penilaian kinerja guru, melainkan membangun sistem pembinaan yang berkelanjutan, memperkuat kultur profesionalisme, serta menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih baik, produktif, dan bermartabat.

3. Mutu Pembelajaran

Dalam observasi kami di lapangan, mutu pembelajaran merupakan indikator utama keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Kami meyakini bahwa kualitas pembelajaran bukan hanya dilihat dari kelengkapan administrasi atau keberlangsungan proses belajar mengajar secara formal, melainkan lebih pada kualitas interaksi yang

terbangun antara guru dan peserta didik. Interaksi yang efektif, menyenangkan, dan menginspirasi menjadi kunci tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Sallis menyebutkan bahwa mutu pembelajaran terletak pada sejauh mana proses pendidikan mampu memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Ia menegaskan bahwa mutu bukan sekadar hasil akhir berupa nilai akademik, melainkan proses yang memenuhi standar kualitas pada setiap tahapannya. Dengan demikian, penilaian mutu pembelajaran harus bersifat komprehensif, menyentuh aspek proses dan hasil.

Pendapat lain yang kami rujuk adalah dari Tilaar, yang menegaskan bahwa mutu pembelajaran mesti diukur dari ketercapaian kompetensi peserta didik secara utuh, meliputi pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), dan sikap (attitudes). Selain itu, mutu pembelajaran juga terkait erat dengan tersedianya sumber belajar yang memadai serta kontribusinya terhadap penguatan karakter dan kecakapan hidup peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan kami bahwa pendidikan seyogianya tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh dalam karakter dan terampil menghadapi tantangan kehidupan.

Dari perspektif manajemen pendidikan Islam, kami menemukan penegasan dalam pemikiran Imam al-Ghazali yang mengaitkan kualitas pendidikan dengan kemampuan guru mendidik secara komprehensif, mencakup akal, hati, dan perilaku. Al-Ghazali menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan adalah mampu mencetak manusia yang seimbang antara ilmu dan amal, serta antara duniawi dan ukhrawi. Dengan demikian, mutu pembelajaran tidak hanya terletak pada transfer ilmu, tetapi juga pada keberhasilan menanamkan akhlak mulia pada diri peserta didik.

Sementara itu dengan teori manajemen kontemporer, Edward Deming melalui konsep Total Quality Management (TQM) menggarisbawahi bahwa mutu sebuah organisasi—termasuk sekolah—hanya dapat dicapai jika terdapat perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) dalam setiap prosesnya. Deming menekankan pentingnya keterlibatan semua unsur sekolah dalam upaya peningkatan mutu, dimulai dari kepala sekolah, guru, hingga siswa.

Selain itu, melalui gagasan learning organization Peter Senge menyatakan bahwa sekolah bermutu adalah sekolah yang menjadi organisasi pembelajar, di mana seluruh warga sekolah memiliki komitmen untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan. Mutu pembelajaran yang baik akan terwujud jika sekolah membangun budaya belajar sepanjang hayat.

Dari hasil sintesis ini, kami menyimpulkan bahwa mutu pembelajaran di SMP dapat diukur melalui tiga indikator utama yaitu:

a) Perencanaan pembelajaran yang baik dan sistematis,

b) Pelaksanaan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan (active learning), serta
c) Evaluasi pembelajaran yang objektif, jujur, dan membangun. Di samping itu, mutu pembelajaran juga tercermin dari karakter peserta didik yang berkembang dan tercapainya kompetensi sesuai kurikulum yang berlaku.

4. Indikator Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Supervisi akademik yang efektif bukan sekadar aktivitas formalitas, melainkan sebuah proses pendampingan profesional yang dirancang secara terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam pembelajaran. Merujuk pada teori supervisi pendidikan yang telah kami kaji, kami memahami bahwa terdapat beberapa indikator kunci yang menunjukkan efektivitas supervisi akademik. yakni

a) Adanya pembinaan guru yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, baik melalui bimbingan individu, diskusi kelompok, maupun forum pelatihan reguler.
b) Pelaksanaan supervisi seyogianya mengadopsi pendekatan partisipatif, di mana guru tidak sekadar menjadi objek penilaian tetapi menjadi subjek aktif dalam proses peningkatan profesionalitasnya.
c) Supervisi akademik yang baik ditandai dengan pemberian umpan balik (feedback) yang konstruktif, bersifat membangun, serta mendorong guru untuk melakukan refleksi dan perbaikan dalam praktik mengajar. Keempat, terdapat tindak lanjut yang nyata setelah proses supervisi, berupa pelatihan, coaching, atau penguatan kompetensi guru sesuai kebutuhan lapangan.

Dalam konteks pengamatan kami, ketika kepala sekolah mampu mengimplementasikan empat indikator supervisi akademik tersebut secara konsisten, maka akan memberikan dampak positif tidak hanya pada pengembangan kinerja guru, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap peningkatan mutu pembelajaran, baik dari aspek proses maupun hasil belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepala sekolah menegaskan bahwa dirinya tidak ingin terjebak pada pola pengawasan yang kaku dan menghakimi. Beliau lebih memilih membangun komunikasi positif dengan para guru, mendorong mereka untuk terus berkembang dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan bagi peserta didik. Dari penelusuran yang peneliti lakukan baik melalui observasi kelas maupun forum-forum guru, peneliti merasakan sendiri adanya pola interaksi yang harmonis. Kepala sekolah hadir bukan sebagai pengontrol, tetapi lebih sebagai pembimbing dan motivator yang selalu siap memberi ruang bagi guru untuk belajar dan berkembang.

Temuan ini selaras dengan pemikiran Abuddin Nata yang menyebutkan bahwa dalam konsep manajemen pendidikan Islam, kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin yang tidak hanya mengatur aspek struktural pendidikan, tetapi juga menjadi penggerak moralitas dan spiritualitas tenaga pendidik. Kepala sekolah adalah sosok murabbī yang mendidik dengan kelembutan, membimbing dengan keteladanan, dan mengarahkan dengan hikmah.

Lebih jauh lagi, peneliti menghubungkan temuan lapangan dengan gagasan Leithwood dalam konsep instructional leadership, di mana peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuannya membangun visi pendidikan yang jelas, membina guru secara berkesinambungan, dan menciptakan budaya akademik yang suportif. Hal itu benar-benar peneliti lihat di lapangan ketika kepala sekolah secara aktif terlibat dalam diskusi-diskusi pengembangan kurikulum, pelatihan metodologi pengajaran, serta melakukan observasi kelas dengan pendekatan coaching, bukan sekadar menilai.

Selain itu, pandangan Suhaimi Arief dalam manajemen pendidikan Islam juga menguatkan bahwa kepala sekolah dalam konteks lembaga Islam seharusnya memainkan peran sebagai pelayan bagi kualitas pembelajaran, bukan sekadar sebagai administrator birokratis. Kepala sekolah hendaknya menyeimbangkan tanggung jawab manajerial dengan peran spiritual untuk menjaga keberkahan proses pendidikan. Peneliti menemukan bahwa di SMP Darul Abrar, kepala sekolah secara rutin mengingatkan para guru tentang pentingnya niat ikhlas, menjaga kejujuran dalam mengajar, serta menanamkan nilai-nilai keteladanan dalam interaksi dengan peserta didik.

Dalam konteks pemikiran klasik, peneliti mengingat wejangan Ibnu Jama'ah dalam kitabnya Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim yang menyebutkan bahwa pemimpin pendidikan wajib memuliakan pendidik, membimbing mereka dengan kasih sayang, dan mendorong mereka untuk terus mengasah kapasitas keilmuan sekaligus akhlak. Di lapangan, peneliti menyaksikan bagaimana kepala sekolah menanamkan rasa kebersamaan, saling menghormati, serta menciptakan suasana kerja yang saling memotivasi antar tenaga pendidik.

Dalam pandangan Imam al-Ghazālī, pemimpin dalam pendidikan diibaratkan seperti petani yang dengan sabar menanam benih kebaikan. Pemimpin pendidikan wajib membina bukan hanya secara akademis tetapi juga secara ruhaniyah agar hasil pendidikan tidak hanya pandai secara kognitif, tetapi juga berakhlak mulia. Hal ini peneliti rasakan ketika menyaksikan langsung praktik kepala sekolah yang tidak sekadar mengontrol laporan administrasi guru, tetapi juga memberikan nasihat-nasihat akhlak sebelum memulai rapat atau pembinaan.

Selanjutnya SMP Darul Abrar Al Hasaniyah memiliki sejumlah program unggulan yang secara nyata mendukung pelaksanaan supervisi akademik. Kepala sekolah dengan penuh antusiasme menjelaskan kepada peneliti bahwa supervisi tidak dijalankan secara pasif, melainkan dengan program-program aktif dan terstruktur. Salah satu program yang paling ditekankan adalah observasi kelas terjadwal, di mana kepala sekolah secara rutin turun langsung ke ruang kelas. Peneliti menyaksikan bagaimana kepala sekolah tidak sekadar memantau, tetapi juga terlibat aktif memberikan penguatan, evaluasi, serta arahan konstruktif kepada guru agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Selain observasi kelas, sekolah ini juga mengembangkan forum diskusi kelompok melalui MBMV (Musyawarah Belajar Mengajar Virtual) yang menjadi ruang refleksi bersama antar guru. Peneliti mencatat bahwa forum ini tidak hanya membahas persoalan teknis pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang berbagi inspirasi praktik baik yang muncul dari guru-guru internal. Tidak berhenti di situ, sekolah secara rutin menyelenggarakan in-house training dengan mendatangkan narasumber eksternal maupun mengoptimalkan guru senior untuk berbagi ilmu kepada rekan-rekannya.

Peneliti juga mendapati adanya program penguatan kompetensi guru berupa license study, yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan bersertifikat di luar lembaga, sebagai bagian dari pengembangan profesional berkelanjutan. Melalui serangkaian program ini, peneliti menangkap adanya semangat membangun budaya belajar sepanjang hayat di kalangan guru.

Apa yang dilakukan kepala sekolah ini sejalan dengan pandangan Sondang P. Siagian yang menegaskan bahwa tugas pemimpin pendidikan tidak hanya mengendalikan sistem, melainkan juga mengembangkan sumber daya manusia secara berkelanjutan demi terwujudnya mutu lembaga yang prima. Demikian pula menurut Wahjosumidjo, kepala sekolah yang efektif adalah mereka yang mampu menjalankan fungsi supervisi tidak hanya dari sisi pengawasan formal, tetapi juga membina, memotivasi, dan memberdayakan guru melalui program-program konkret yang terukur.

Lebih jauh, dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, pendekatan ini senafas dengan pandangan Ahmad Tafsir yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan Islam terletak pada pembinaan guru yang dilakukan secara terus menerus dengan prinsip al-taqwiyah (penguatan), al-tarbiyah (pembinaan), dan al-taujih (arahan). Bahkan dalam tradisi keilmuan para ulama salaf, pembinaan berkala kepada guru merupakan bagian dari amanah keilmuan. Ibnu Jama'ah dalam kitabnya mengingatkan bahwa seorang pemimpin pendidikan wajib memastikan guru senantiasa memperbarui kapasitasnya agar tetap layak menjadi pembawa amanah ilmu bagi generasi.

Dalam konteks kontemporer, kepala sekolah di SMP Darul Abrar tampak telah menjalankan peran instructional leader sebagaimana digambarkan oleh Hallinger dan Murphy, yaitu sebagai pemimpin yang menata arah pembelajaran, membina komunitas belajar, dan mengoptimalkan peran guru sebagai agen perubahan pendidikan. Peneliti menyaksikan bahwa berbagai program unggulan yang berjalan di sekolah ini tidak hanya formalitas, tetapi sungguh-sungguh menjadi upaya peningkatan mutu pembelajaran yang berkelanjutan dan berorientasi pada profesionalisme guru.

Peneliti mendapati bahwa kepala sekolah berkomitmen kuat untuk memastikan praktik supervisi akademik tidak berhenti pada formalitas administratif. Hal ini tercermin dalam berbagai aktivitas supervisi yang bersifat aktif, hidup, dan berkelanjutan. Kepala sekolah secara konsisten menegaskan kepada peneliti bahwa supervisi harus menjadi ruang pembinaan yang dinamis, bukan sekadar agenda pemenuhan administrasi semata. Peneliti mengamati bagaimana supervisi di sekolah ini dijalankan melalui praktik lesson study, forum refleksi kolektif, serta budaya saling mengobservasi antar guru secara berkala.

Peneliti juga mencatat bahwa di forum-forum diskusi guru, baik dalam forum Musyawarah Belajar Mengajar Virtual (MBMV) maupun kegiatan in-house training, suasana berjalan cukup dinamis. Guru diberikan ruang untuk menyuarakan ide, berbagi pengalaman, dan menerima umpan balik konstruktif baik dari kepala sekolah maupun rekan sejawat. Praktik semacam ini sangat selaras dengan konsep manajemen pendidikan partisipatif, sebagaimana ditegaskan oleh Wahjosumidjo, bahwa supervisi yang efektif seyogianya mengedepankan komunikasi dua arah dan membangun iklim akademik yang mendorong tumbuhnya budaya belajar bersama.

Peneliti juga menggali lebih dalam mengenai kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah. Kepala sekolah menyampaikan bahwa dua kompetensi utama yang ia pegang teguh adalah kompetensi manajerial dan kompetensi komunikasi. Kompetensi manajerial meliputi kemampuan menyusun program kerja, mengatur jadwal supervisi, mengelola sumber daya secara efektif, dan melakukan evaluasi yang berkelanjutan. Sementara itu, kompetensi komunikasi dipandang sangat penting terutama dalam membangun hubungan positif dengan guru, menyampaikan umpan balik secara konstruktif, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Peneliti menemukan bahwa perspektif kepala sekolah ini sejalan dengan gagasan Suyatno yang menyebutkan bahwa kepala sekolah yang baik tidak cukup hanya menguasai aspek teknis manajerial, tetapi juga harus memiliki sensitivitas komunikasi interpersonal, menguasai seni mendengarkan, serta mampu membangun dialog inspiratif dalam proses supervisi. Bahkan dalam kerangka manajemen pendidikan Islam, Abuddin Nata menegaskan bahwa kepala sekolah wajib menguasai tiga kemampuan utama yaitu:

kemampuan teknis, kemampuan konseptual, dan kemampuan hubungan manusiawi, yang seluruhnya harus diarahkan demi peningkatan mutu pendidikan.

Adapun fokus utama supervisi akademik yang peneliti temukan di sekolah ini adalah peningkatan kualitas metode pembelajaran, keterlibatan aktif siswa, inovasi media ajar, serta pencapaian hasil belajar sesuai standar kurikulum. Kepala sekolah berupaya mengarahkan guru untuk tidak terjebak dalam metode ceramah semata, tetapi mendorong penerapan pendekatan aktif dan partisipatif. Praktik ini peneliti lihat senafas dengan pandangan Kenneth Leithwood tentang instructional leadership, di mana kepala sekolah harus mampu mendorong inovasi pedagogik dan berperan sebagai instructional leader yang transformatif.

Namun dalam kenyataannya, kepala sekolah juga mengakui terdapat tantangan dalam pelaksanaan supervisi akademik. Beberapa guru belum konsisten dalam penerapan model pembelajaran aktif, dan terdapat keragaman kebutuhan siswa yang menuntut adaptasi lebih lanjut. Dalam menyikapi tantangan ini, kepala sekolah memilih strategi kepemimpinan reflektif dan partisipatif, menciptakan suasana kebersamaan serta mendorong guru merasa nyaman untuk terus berkembang. Dalam konteks ini, Suhaimi Arief menekankan bahwa kepala sekolah dalam pendidikan Islam sejatinya adalah pelayan bagi pengembangan guru, yang memotivasi dengan keteladanan dan membimbing dengan nilai kasih sayang.

Dari perspektif ulama klasik, peneliti menemukan penguatan nilai dalam pernyataan Imam Al-Ghazālī dalam Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn, bahwa mendidik bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses tazkiyah (penyucian jiwa). Pemimpin pendidikan—dalam hal ini kepala sekolah—wajib menjadi murabbī yang membina ruhani guru dengan penuh kesabaran, sehingga proses belajar-mengajar berjalan dengan keikhlasan dan keberkahan.

Sementara itu, dari hasil wawancara mendalam yang peneliti lakukan dengan salah satu guru di SMP Darul Abrar Al Hasaniyah, tampak jelas adanya kesadaran tinggi dari guru-guru akan pentingnya menghadirkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru menyampaikan kepada peneliti bahwa hakikat proses belajar mengajar tidak cukup hanya menyampaikan materi semata, tetapi lebih jauh adalah bagaimana guru mampu menciptakan suasana kelas yang hidup, menyenangkan, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Guru tersebut menjelaskan kepada peneliti praktik konkret yang rutin dilakukan, seperti mengintegrasikan metode diskusi kelompok, permainan edukatif, penggunaan media digital interaktif, hingga kuis-kuis ringan yang membuat siswa tetap antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Dari pengamatan peneliti di lapangan, tampak bagaimana guru mampu membangun relasi yang positif dengan peserta didik, tidak hanya di dalam kelas, namun

juga melalui interaksi informal di luar jam pelajaran. Guru menyampaikan bahwa dirinya secara aktif mengobservasi perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung dan kerap menjalin komunikasi santai selepas pelajaran, guna memahami kebutuhan siswa secara lebih mendalam. Menurut guru tersebut, pendekatan personal ini sangat membantu dalam menciptakan proses belajar yang lebih tepat sasaran, mengingat karakter setiap siswa yang beragam. Guru juga menegaskan bahwa fleksibilitas dan kreativitas pengajar sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi siswa, membangun kepercayaan diri mereka, serta mendorong pencapaian akademik yang lebih baik.

Apa yang peneliti temukan ini sejalan dengan pandangan Wahjosumidjo yang menyatakan bahwa salah satu ciri guru profesional adalah kepekaan dalam membaca kebutuhan belajar siswa serta kemampuan beradaptasi terhadap dinamika kelas. Bahkan dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa tugas guru bukan hanya transfer pengetahuan (‘ilm), melainkan juga pembina (murabbī) yang membentuk karakter dengan pendekatan penuh kasih sayang, fleksibilitas, dan perhatian terhadap potensi individu murid.

Dalam ranah kontemporer, Suyatno menegaskan bahwa guru harus mengembangkan peran sebagai fasilitator dan motivator yang mampu menghadirkan pembelajaran transformatif melalui inovasi metode dan media pembelajaran. Hal ini sangat relevan dengan praktik yang peneliti lihat langsung di sekolah ini, di mana guru tidak terpaku pada satu metode, melainkan terus mencari pendekatan-pendekatan kreatif yang relevan dengan kebutuhan generasi saat ini.

Lebih lanjut, dari khazanah ulama klasik, Ibnu Jama‘ah dalam kitab Tadhkirah al-Sāmi‘ wa al-Mutakallim juga mengingatkan bahwa guru yang baik adalah mereka yang senantiasa memperhatikan kondisi jiwa dan karakter murid, serta memilih metode pengajaran yang sesuai agar ilmu dapat terserap dengan mudah. Hal ini selaras dengan praktik para guru di SMP Darul Abrar yang berupaya memahami keunikan karakter siswa mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran di sekolah ini tidak hanya ditopang oleh peran kepala sekolah sebagai supervisor akademik, tetapi juga ditunjang oleh kesadaran kolektif para guru untuk terus berinovasi dalam mengajar. Dengan adanya sinergi antara supervisi yang humanis dari kepala sekolah serta kreatifitas guru yang responsif terhadap kebutuhan siswa, peneliti menyimpulkan bahwa pola pembelajaran di sekolah ini berjalan dengan atmosfer yang lebih hidup dan konstruktif. pada hasil belajar dan motivasi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian penelitian yang telah kami lakukan, kami menyimpulkan bahwa supervisi akademik sejatinya bukan hanya menjadi rutinitas administratif, melainkan merupakan bagian inti dari proses pembinaan guru yang mengedepankan pendekatan edukatif dan humanistik. Dari pengamatan di lapangan, kami meyakini bahwa supervisi akademik mampu menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran apabila dijalankan secara konsisten, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan karakter guru.

Kami juga sampai pada pemahaman bahwa peran kepala sekolah sebagai supervisor akademik memiliki pengaruh sangat signifikan dalam membentuk kultur mutu di sekolah. Kepala sekolah yang tidak sekadar berfungsi sebagai pengawas formal, tetapi juga sebagai pembina, fasilitator, dan motivator, ternyata mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih sehat dan produktif. Kami melihat bagaimana keteladanan kepala sekolah, komunikasi positif, serta keterlibatannya dalam pengembangan kompetensi guru mampu membawa perubahan nyata dalam atmosfer pembelajaran.

Di sisi lain, mutu pembelajaran di sekolah tampak jelas tidak hanya bergantung pada kelengkapan administrasi, melainkan lebih pada kualitas proses belajar-mengajar yang aktif, kreatif, serta mampu membangun kedekatan emosional antara guru dan peserta didik. Dalam konteks ini, kami menyadari bahwa penguatan mutu pembelajaran menuntut adanya sinergi yang solid antara kepemimpinan kepala sekolah dan kesadaran guru untuk terus berinovasi.

Kami menyaksikan sendiri di lapangan bagaimana program-program seperti observasi kelas, forum diskusi MBMV, in-house training, serta penguatan kompetensi melalui license study mampu menghadirkan nuansa pembelajaran yang hidup. Kolaborasi yang terjalin antara kepala sekolah dan guru tampak berjalan secara dinamis dan membawa dampak positif terhadap pencapaian mutu pendidikan, baik dari segi peningkatan kompetensi guru maupun karakter peserta didik.

Dari keseluruhan proses penelitian ini, kami berkesimpulan bahwa kekuatan supervisi akademik yang humanis, kepemimpinan kepala sekolah yang reflektif, serta kreativitas guru dalam mengajar adalah tiga pilar utama yang saling berkaitan dalam membangun mutu pembelajaran yang bermakna.

Saran

Berdasarkan refleksi dari hasil penelitian ini, kami menyampaikan beberapa saran yang kami pandang perlu untuk diperhatikan oleh berbagai pihak. Pertama, bagi kepala sekolah, kami mendorong agar supervisi akademik senantiasa ditempatkan sebagai ruang pembinaan, bukan sekadar pengawasan. Kepala sekolah seyogianya terus memperkuat peran sebagai pembina dan pendamping guru, membangun komunikasi yang positif, serta menghadirkan keteladanan yang mampu menginspirasi.

Kedua, bagi para guru, kami memandang pentingnya komitmen untuk terus mengembangkan diri, baik dalam aspek pedagogik maupun penguatan karakter. Guru perlu aktif mengikuti berbagai program pengembangan profesional serta senantiasa mengeksplorasi metode-metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan agar tercipta suasana kelas yang kondusif bagi tumbuhnya potensi siswa secara optimal.

Ketiga, bagi pengelola lembaga pendidikan, kami memandang perlunya penguatan sistem supervisi akademik yang berkelanjutan dan partisipatif. Lembaga pendidikan idealnya memberikan dukungan penuh baik secara kebijakan maupun penganggaran agar program-program pengembangan kompetensi guru dapat berjalan efektif.

Terakhir, kami menyadari penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada lingkup kasus tertentu. Oleh sebab itu, kami merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih luas lagi praktik supervisi akademik pada berbagai konteks dan jenjang pendidikan. Dengan demikian, akan semakin terbuka ruang pembelajaran bersama untuk menghadirkan kualitas pendidikan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Hamid al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.

Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2013.

Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.

Arikunto, S., dan C. S. A. Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Bogdan, Robert C., dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, 1992.

Covey, Stephen R. *The 7 Habits of Highly Effective People*. New York: Free Press, 2013.

Daryanto, dan Bella Herlina. *Supervisi Pendidikan Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.

Deming, W. Edwards. *Out of the Crisis*. Cambridge: MIT Press, 2000.

Drucker, Peter F. *Management: Tasks, Responsibilities, Practices*. New York: Harper & Row, 1974.

Glickman, Carl D., Stephen P. Gordon, dan Jovita M. Ross-Gordon. *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. Boston: Pearson Education, 2018.

Glickman, C. D. *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. Boston: Allyn & Bacon, 2018.

Hallinger, Philip, dan Joseph Murphy. “Assessing the Instructional Management Behavior of Principals,” *The Elementary School Journal*, vol. 86, no. 2 (1985).

Handoko, T. Hani. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE, 2013.

Herlin, D., dan E. Wulandari. “Efektivitas Supervisi Akademik terhadap Mutu Pembelajaran di Sekolah Menengah,” *Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol. 19, no. 3 (2022).

Ibnu Jama‘ah. *Tadhkirah al-Sāmi’ wa al-Mutakallim fi Adabi al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.

Leithwood, Kenneth, et al. *Leadership for School Improvement*. New York: Wiley, 2004.

Leithwood, Kenneth. “Transformational School Leadership for Large-Scale Reform: Effects on Students, Teachers, and their Classroom Practices,” *School Effectiveness and School Improvement*, vol. 23, no. 2 (2012).

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications, 2014.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2013.

Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. California: SAGE Publications, 2002.

Pidarta, M. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.

Rohana, R., dan A. Wahyudi. “Pengaruh Intensitas Supervisi Akademik terhadap Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran,” *Jurnal Administrasi Pendidikan*, vol. 9, no. 2 (2020).

Rohana, N. Aminah. “Pengaruh Supervisi Akademik terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1 (2019).

Sari, L. P. “Peran Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kreativitas Mengajar Guru,” *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, vol. 4, no. 1 (2021).

Seargiovanni, T. J. *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Boston: Pearson, 2013.

Sergiovanni, Thomas J. *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Boston: Pearson, 2016.

Senge, Peter. *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. New York: Doubleday, 2006.

Siagian, Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Suyatno. *Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Suhaimi Arief. *Pengantar Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Suyanto, T., dan S. Utami. “Supervisi Akademik Berbasis Evaluasi Formatif untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru,” *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, vol. 13, no. 2 (2021).

Tilaar, H. A. R. *Standarisasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Utami, S., dan T. Suyanto. “Supervisi Akademik Berbasis Evaluasi Formatif untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru,” *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, vol. 13, no. 2 (2021).

Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretis dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.